

DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf13nk338>

Resiliensi Remaja yang Tinggal di Daerah Rawan Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami di Kota Padang

Fitri Mailani

Dosen Fakultas Keperawatan, Universitas Andalas; fitrimailani22@nrs.unand.ac.id (koresponden)

Mahathir

Dosen Fakultas Keperawatan, Universitas Andalas; Mahathir.mahat@gmail.com

Yolanda Sukarma

Mahasiswa Profesi Ners Fakultas Keperawatan, Universitas Andalas; yolandasukarma.01@gmail.com

ABSTRACT

The number of earthquake and tsunami natural disasters that occurred in Indonesia. Adolescents are one of the vulnerable groups who directly feel, experience and witness the impact of natural disasters, which can indirectly affect the psychologically immature growth process experienced by adolescents. The purpose of this study was to see an overview of the resilience of adolescents who live in areas prone to earthquakes and tsunamis in the city of Padang. This study used a cross-sectional design, involving 73 adolescents selected by accidental sampling technique. Data were collected through a questionnaire (ARDT-Q37), then analyzed descriptively in the form of frequency and proportion of each youth resilience sub-variable. It was found that the resilience of adolescents living in earthquake and tsunami prone areas was in the good category (56.2%) which was influenced by the components of helping, adaptability, self-confidence, Trusting in God and Hopefulness and social support.

Keywords: disaster; teenager; resilience

ABSTRAK

Banyaknya kejadian bencana alam gempa bumi dan tsunami yang terjadi di Indonesia. Remaja merupakan salah satu kelompok rentan yang secara langsung merasakan, mengalami dan menyaksikan dampak yang ditimbulkan dari bencana alam, yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi proses pertumbuhan secara psikologis yang belum matang yang dialami oleh remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran resiliensi remaja yang tinggal di daerah rawan bencana gempa bumi dan tsunami di Kota Padang. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*, yang melibatkan 73 remaja yang dipilih dengan teknik *accidental sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner (ARDT-Q37), lalu dianalisis secara deskriptif berupa frekuensi dan proporsi masing-masing sub-variabel resiliensi remaja. Didapatkan gambaran resiliensi remaja yang tinggal di daerah rawan bencana gempa bumi dan tsunami berada pada kategori baik (56,2%) yang dipengaruhi oleh komponen *helping, adaptability, self-confidence, Trusting in God and Hopefulness* serta *social supporting*.

Kata kunci: bencana; remaja; resiliensi

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No 24 Tahun 2007, bencana adalah rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam dan faktor lingkungan manusia yang dapat mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis⁽¹⁾. Pada tahun 2004 wilayah Indonesia tepatnya di Aceh pernah mengalami bencana alam gempa bumi dan tsunami dengan jumlah korban meninggal dunia 126.000 jiwa dan 30.000 jiwa dinyatakan hilang, sedangkan pada tahun 2009 bencana gempa bumi di Sumatera Barat juga banyak menimbulkan korban jiwa⁽²⁾. Selain itu terdapat 10 daerah yang rawan bencana gempa bumi dan tsunami dan sebanyak 3.397 kejadian bencana alam terjadi di Indonesia hingga akhir Desember 2018⁽³⁾. Pada tahun 2019 Indonesia telah mengalami kejadian bencana alam sebanyak 12.366 kejadian dan 26,7% nya adalah bencana alam gempa bumi dan tsunami⁽⁴⁾.

Banyaknya kejadian bencana alam gempa bumi dan tsunami yang terjadi di Indonesia menimbulkan berbagai dampak seperti lumpuhnya kegiatan ekonomi, rusaknya infrastruktur daerah dan dapat pula menimbulkan traumatis pada korban bencana terutama remaja⁽⁵⁾. Korban bencana pada umumnya dapat merasakan syok dan ketidakberdayaan yang biasanya mengalami adalah korban dalam kelompok rentan salah satunya adalah Remaja⁽⁶⁾. Hal ini dikarenakan remaja secara langsung merasakan, mengalami dan menyaksikan dampak yang ditimbulkan dari bencana alam yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi proses pertumbuhan secara psikologis yang belum matang yang dialami oleh remaja⁽⁷⁾.

Menurut WHO 76-82% reaksi yang ditimbulkan oleh remaja yang mengalami bencana alam adalah kehilangan, marah, berduka, takut dan merasa bersalah sedangkan 3-4%nya mengalami PTSD, depresi, pikiran bunuh diri hingga penyalahgunaan NAPZA⁽⁸⁾. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmadian (2017) dari 859 sample penelitian 25,4% remaja usia 16-17th memiliki prevalensi tertinggi untuk masalah psikologis dan gangguan stres pascatrauma⁽⁹⁾. Penelitian sebelumnya juga menyebutkan sebanyak 93,6% remaja memiliki perkembangan psikososial yang kurang baik pasca mengalami bencana alam⁽¹⁰⁾. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanifah & Pratiwi (2020) menyebutkan bahwa 63% remaja mengalami tanda dan gejala PTSD dan kecemasan pasca trauma bencana alam⁽¹¹⁾. Penelitian lain nya juga menyebutkan bahwa sebanyak 62 remaja mengalami cemas kategori sedang dengan adanya reaksi emosional seperti tidak bahagia, tidak tenang, merasa gugup dan gelisah ketika berfikir tentang bencana⁽⁴⁾.

Bencana alam yang pernah dialami oleh remaja dapat diterima sebagai suatu stimulus yang memberikan pengalaman yang dapat mempengaruhi kesiapan remaja dalam mengenali jati diri dan kemampuan untuk bangkit kembali dari peristiwa trauma yang pernah dialami yang disebut dengan Resiliensi⁽⁵⁾. Hasil penelitian Utami et al (2017) menyebutkan bahwa resiliensi adalah kemampuan remaja untuk bangkit dari keterpurukan dengan adanya

bantuan dari beberapa faktor tertentu dari dalam diri remaja yang dapat membantu remaja untuk bertahan menghadapi kesulitan, krisis dalam hidup dan mengatasi hal-hal yang dapat memicu stress⁽¹²⁾. Resiliensi secara luas didefinisikan sebagai kemampuan dalam menghadapi kesulitan, trauma ataupun ancaman yang secara signifikan adalah kemampuan untuk mengatasi stress dan dibutuhkan untuk proses *recovery survivor* bencana⁽¹³⁾.

Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan sebanyak 62% remaja memiliki tingkat resiliensi sedang dan 24% memiliki tingkat resiliensi rendah⁽¹⁴⁾. Selain itu, Hasil penelitian lain nya menyebutkan bahwa sebanyak 37% remaja memiliki tingkat resiliensi yang rendah yang tinggal di daerah rawan bencana⁽¹⁵⁾. Hasil penelitian Satria (2017) juga menyebutkan dari 204 sample remaja yang tinggal di daerah rawan bencana ditemukan 52,5% remaja memiliki resiliensi yang rendah⁽¹⁶⁾. Pada penelitian lain juga membahas dari hasil penelitiannya sebanyak 20,3% remaja dengan jumlah sample 40 orang yang tinggal di daerah rawan bencana memiliki tingkat resiliensi yang rendah⁽¹⁷⁾. Hasil penelitian juga menyebutkan dari 204 sample remaja yang tinggal di daerah rawan bencana 47,5% memiliki tingkat resiliensi yang rendah⁽¹⁸⁾. Salah satu daerah rawan bencana yang berada di kota Padang adalah kelurahan Pasie Nan Tigo yang terletak di kecamatan Koto Tengah. Kelurahan ini berada di sepanjang bibir pantai, dan merupakan zona merah gempa dan tsunami. Untuk mewakili daerah rawan bencana, maka peneliti tertarik melakukan penelitian di daerah ini. Hasil wawancara pada bulan Desember 2021 kepada remaja yang ada di kelurahan pasie nan tigo, dari 11 orang remaja 5 orang remaja diantaranya mengatakan memiliki trauma bencana dan memiliki ketakutan tersendiri untuk tinggal di daerah pinggiran pantai atau daerah rawan bencana. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merasa penting untuk melihat gambaran resiliensi remaja yang tinggal di daerah rawan bencana gempa bumi dan tsunami. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran resiliensi remaja yang tinggal di daerah rawan bencana gempa bumi dan tsunami di kota Padang.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan desain *cross sectional* dan menggunakan kuesioner *Adolescents Resilience in Disaster Tool (ARDT-Q37)* dengan jumlah sample pada penelitian ini adalah 73 orang remaja yang dipilih dengan metode *accidental sampling*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2021 di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang, dikarenakan lokasi ini merupakan zona merah dan rawan gempa dan tsunami karena berada di pinggir pantai. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah 1) remaja yang tinggal di kelurahan Pasie Nan Tigo, 2) remaja berusia 12-18 tahun, 3) bersedia menjadi responden, 4) remaja yang bisa membaca dan menulis. Sementara untuk kriteria eksklusi adalah remaja yang memiliki gangguan kesehatan atau gangguan jiwa.

Pengumpulan data diawali dengan mentabulasi jumlah penduduk dengan usia remaja dari kantor lurah, kemudian peneliti menemui responden dan menjelaskan tujuan penelitian dan memberikan inform consent. Setelah itu, peneliti memulai penelitian dengan memberikan kuisisioner *Adolescent Resilience in Disaster Tool (ARDT-Q37)* kepada responden. Analisis data yang dilakukan adalah analisis deskriptif dengan melihat distribusi frekuensi masing-masing sub variable resiliensi remaja.

HASIL

Setelah dilakukan proses pengolahan data maka di dapatkan hasil penelitian gambaran resiliensi remaja dengan melihat masing-masing komponen resiliensi, jumlah item pertanyaan per komponen resiliensi, *range* skor, nilai minimum dan maksimum, nilai *mean*, *standar deviasi*, dan hasil akhir dari masing-masing komponen yang ditampilkan pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Deskriptif statistik komponen resiliensi remaja di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang

No	Komponen resiliensi	Jumlah	Range score	Minimum-maximum	Mean	Standard deviation
1.	<i>Helping</i>	10	10-50	14-40	34,5	8,87
2.	<i>Adaptability</i>	9	9-45	10-45	32,3	8,66
3.	<i>Self-confidence</i>	8	8-40	9-39	27,6	7,82
4.	<i>Trusting in god and hopefulness</i>	5	5-25	5-25	20,2	5,04
5	<i>Social supporting</i>	5	5-25	5-25	17,4	5,68

Tabel 2. Distribusi resiliensi remaja yang tinggal di daerah rawan bencana gempa bumi dan tsunami di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang

Gambaran resiliensi remaja	Frekuensi	Persentase
Baik	41	56,2
Buruk	32	43,8

Berdasarkan tabel 1 di atas maka dapat dilihat bahwa ada lima komponen resiliensi yaitu *helping*, *adaptability*, *self-confidence*, *trusting in god and hopefulness*, dan *social supporting* yang memiliki nilai *mean* yang bervariasi sesuai dengan rentang skor dan jumlah pertanyaan pada masing-masing komponen resiliensi. Pada Komponen *helping* memiliki nilai rata-rata (34,5) dalam kategorisasi baik. Komponen *adaptability* memiliki nilai rata-rata (32,3) dalam kategorisasi baik, komponen *self-confidence* memiliki nilai rata-rata (27,6) dalam kategorisasi baik, komponen *trusting in god and hopefulness* memiliki nilai rata-rata (20,2) dalam kategorisasi baik, komponen *social supporting* memiliki nilai rata-rata (17,4) dalam kategorisasi yang baik. Pada tabel dapat dilihat juga bahwa setiap komponen resiliensi memiliki nilai *mean* yang bervariasi yang berada pada kategori baik dari masing-masing komponen yang mempengaruhi resiliensi berdasarkan nilai *mean*.

Selanjutnya distribusi hasil penelitian ditampilkan dengan melihat nilai persentase resiliensi remaja yang

tinggal di daerah rawan bencana yang di tampilkan pada tabel 2. Dapat dilihat bahwa gambaran resiliensi remaja di kecamatan Koto Tangah rata-rata berada di kategori baik sebesar (56,2%) dan buruk sebesar (43,8%).

PEMBAHASAN

Resiliensi pada seorang remaja yang tinggal di daerah rawan bencana merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh remaja untuk kembali ke keadaan sebelum terjadinya bencana ataupun keadaan yang lebih baik sehingga ketika terjadi bencana remaja mampu menghadapi bencana tersebut dengan adanya pengalaman dari bencana sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan kuesioner *Adolescent Resilience In Disaster Tool (ARDT-Q37)* ⁽¹⁹⁾ dapat dilihat dari 37 item pertanyaan yang tergabung ke dalam lima komponen yang memiliki nilai rata-rata yang cukup tinggi yang dapat mempengaruhi resiliensi pada remaja adalah sebagai *"Helping"*. Komponen *"Helping"* yang memiliki nilai rata-rata yang paling baik dibandingkan komponen lainnya yang artinya komponen ini memiliki pengaruh terhadap resiliensi remaja, hal ini sejalan dengan penjelasan Gotberg tentang *I am (Aku ini)* adalah komponen *"Helping"* yang merupakan karakteristik yang bersumber dari dalam diri remaja itu sendiri yang meliputi aspek perasaan, sikap dan keyakinan didalam diri remaja seperti memiliki rasa kepedulian terhadap orang lain, empati, bertanggung jawab terhadap perilaku, dan percaya diri penuh harap ⁽³⁾. Komponen kedua yaitu *"Adaptability"* memiliki nilai rata-rata 32,3 (rentang skor 9-45), hal ini menunjukkan remaja juga mempunyai kemampuan untuk adaptasi yang cukup baik. Seperti yang disebutkan oleh Ambarwati et al (2017) bahwa kemampuan beradaptasi pada diri seorang remaja sangat dibutuhkan untuk meningkatkan resiliensinya dalam menghadapi perubahan-perubahan yang akan dialami oleh remaja pada tahap tumbuh kembang baik itu perubahan secara fisik, psikis dan sosial ⁽²⁰⁾. Menurut Davidson bahwa pengaruh kemampuan beradaptasi pada seorang remaja dengan resiliensi dikaitkan dengan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, dimana seorang remaja mampu menerima secara positif masalah yang sedang dialaminya sehingga tidak mengganggu hubungannya dengan orang lain ⁽²¹⁾. Masten menyebutkan bahwa seorang remaja dianggap memiliki resiliensi yang tinggi jika dia mampu hidup dengan dua kondisi yang berdampingan yaitu, adanya paparan dan ancaman ataupun kesulitan yang parah dan pencapaian adaptasi positif yang dapat digunakan untuk menanggapi tantangan saat ini atau masa depan yang akan dihadapi oleh remaja ⁽²²⁾. Selanjutnya komponen *"Self-Confidence"* memiliki nilai rata-rata baik yang artinya komponen ini memiliki pengaruh terhadap resiliensi remaja. Seperti yang disebutkan oleh Deswanda (2019) komponen percaya diri adalah komponen yang memiliki arti bahwasanya remaja yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan strategi pemecahan masalah yang baik adalah remaja yang memiliki resiliensi yang baik ⁽²³⁾. Sedangkan berdasarkan penjelasan Gotberg tentang *I Can (Aku dapat)* yaitu merupakan komponen yang bersumber dari apa saja yang dapat dilakukan remaja yang berhubungan dengan keterampilan-keterampilan sosial dan interpersonal seperti mengungkapkan pendapat, perasaan yang dirasakan, mampu untuk memecahkan masalah, mengatur pola tingkah laku serta mampu berfikir dalam hal berkomunikasi dengan orang lain ⁽³⁾. Sedangkan menurut Hutagalung (2019) percaya diri adalah suatu aspek yang memiliki toleransi terhadap afek negatif dan kuat atau tegar dalam menghadapi stres, aspek ini adalah aspek yang berhubungan dengan ketenangan, cepat melakukan koping terhadap stress, berfikir secara hati-hati dan tetap fokus sekalipun dalam menghadapi masalah ⁽²⁴⁾.

Komponen ke empat yaitu *"Trusting In God And Hopefulness"* yang artinya komponen keyakinan kepada Tuhan dan Harapan dapat mempengaruhi resiliensi pada diri seorang remaja. Hasil penelitian ini di dapatkan nilai rata-rata 20,2 (rentang nilai 5-25), nilai tersebut masuk dalam kategori baik. Remaja meyakini bahwa bencana yang terjadi adalah berasal dari Tuhan dan kondisi akan kembali membaik dengan pertolongan Tuhan. Kepercayaan kepada sang pencipta menimbulkan harapan baru bagi remaja untuk selalu berpikiran positif. Hal ini sejalan dengan yang dibahas oleh Cathlyn (2019) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa harapan merupakan komponen protektif resiliensi terpenting bagi seorang individu dimana harapan akan tetap ada didalam diri seorang individu ketika berada pada keadaan yang mengancam nyawanya ⁽²⁵⁾. Selain itu penelitian lainnya juga menyebutkan bahwa adanya keyakinan remaja terhadap Tuhan bahwasanya masalah yang terjadi merupakan suatu takdir dari Tuhan yang harus dihadapi dengan perasaan yang positif sehingga remaja mampu berjuang untuk mencapai tujuan yang diinginkan ⁽²¹⁾.

Komponen yang kelima yaitu *"Social Supporting"* yang memiliki nilai rata-rata cukup baik yaitu 17,4 (rentang nilai 5-25) dibandingkan dengan dengan komponen yang lainnya, komponen ini mempunyai nilai rata-rata lebih rendah. Artinya remaja berpendapat, dukungan sosial yang di dapat dari lingkungan sekitar belum dirasa optimal untuk meningkatkan resiliensi remaja. Seperti yang disebutkan oleh Gotberg bahwa resiliensi pada seorang remaja akan dipengaruhi oleh besarnya dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial terhadap dirinya seperti hubungan yang dilandasi oleh kepercayaan penuh, struktur dan peran di rumah, model peran, dorongan mandiri, serta akses ke layanan kesehatan, pendidikan, keamanan dan kesejahteraan ⁽³⁾. Constance menyebutkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang positif dengan resiliensi, yang artinya dukungan sosial menjadi salah satu komponen penting untuk meningkatkan resiliensi pada remaja bencana ⁽²⁶⁾.

Berdasarkan uraian dari komponen resiliensi pada hasil penelitian diatas maka dapat ditarik kesimpulan secara keseluruhan bahwa remaja yang tinggal di daerah rawan bencana yang dipengaruhi oleh lima komponen diatas berdasarkan kuesioner penelitian rata-rata memiliki gambaran resiliensi yang baik dibuktikan dengan hasil distribusi frekuensi yaitu (56,2%) yang artinya gambaran resiliensi remaja "baik". Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa 32 orang siswa SMA N 2 Kota Agung ditemukan bahwa siswa SMA N 2 Kota Agung memiliki Gambaran resiliensi bencana yang baik ditandai dengan nilai rata-rata yang cukup tinggi yaitu sebesar (75.29) ⁽²⁴⁾. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya sebanyak 62% remaja memiliki tingkat resiliensi sedang dan 14% memiliki tingkat resiliensi tinggi ⁽¹⁴⁾. Selain itu, Hasil penelitian Satria (2017) menyebutkan bahwa sebanyak 37% remaja memiliki tingkat resiliensi yang tinggi yang tinggal di daerah rawan bencana ⁽¹⁵⁾. Septian (2018) juga menyebutkan dari 204 sample remaja yang tinggal di daerah rawan bencana

ditemukan 47,5% remaja memiliki resiliensi yang tinggi⁽¹⁶⁾. Pada penelitian lain juga membahas dari hasil penelitiannya sebanyak 20,3% remaja dengan jumlah sample 40 orang yang tinggal di daerah rawan bencana memiliki tingkat resiliensi yang tinggi⁽¹⁷⁾. Hasil penelitian Fidnillah (2018) juga menyebutkan dari 204 sample remaja yang tinggal di daerah rawan bencana 47,5% memiliki tingkat resiliensi yang tinggi⁽¹⁸⁾.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang Gambaran resiliensi remaja yang tinggal di daerah rawan bencana Gempa bumi dan Tsunami di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang tahun 2021 maka dapat disimpulkan bahwa gambaran resiliensi remaja yang tinggal di daerah rawan bencana Gempa Bumi dan Tsunami di Kota Padang berada pada kategorisasi “Baik” yang di pengaruhi oleh lima komponen resiliensi yaitu “*Helping*”, “*Adaptability*”, “*Self-Confidence*”, “*Trusting In God And Hopefulness*” dan “*Social Supporting*” yang juga memiliki nilai rata-rata baik. Saran untuk peneliti selanjutnya untuk meneliti resiliensi remaja dari masing-masing fase mitigasi bencana ataupun fase saat bencana dan pasca bencana yang telah di alami oleh remaja dan kelompok rentan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hutapea AD, Purba DH, Sihombing RM, Hariyanto S, Kartika L, Siregar D, et al. keperawatan Bencana. 2021. 2–30
2. Putera E, Publik A, Andalas U, Padang K. Mitigasi Bencana dalam Peningkatan Kewaspadaan Terhadap Ancaman Gempa Bumi. *J Ilmu Adm Negara*. 2020;08(02):81–90.
3. Indriyani M. Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orang Tua. skripsi. 2018.
4. Apriyanto N, Setyawan D. Gambaran Tingkat Resiliensi Masyarakat Desa Sriharjo, Imogiri Pasca Banjir. *Holist Nurs Heal Sci*. 2020;3(2):21–9.
5. Widiawati A. Resiliensi Pada Remaja Yang Tinggal Di Daerah Rawan Bencana. skripsi Fak Psikol Univ muhammadiyah surakarta. 2017;6:5–9.
6. Anika N, Yusuf A, Tristiana RD. Pengalaman Adaptasi Remaja Pasca Bencana Gempa Di Lombok Nusa Tenggara Barat. *Psychiatry Nurs J (Jurnal Keperawatan Jiwa)*. 2019;1(2):36.
7. Thoyibah Z, Dwidiyanti M, Mulianingsih M, Nurmayani W, Wiguna RI. Gambaran Dampak Kecemasan dan Gejala Psikologis pada Anak Korban Bencana Gempa Bumi di Lombok. *Holist Nurs Heal Sci*. 2019;2(1):31–8.
8. Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. *KemenpppaGoId [Internet]*. 2019;4; 48. Available from: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
9. Ali Rahmadian A, F, Yusuf L.N S, Rusmana N, L. Downs L. Prevalensi Ptsd Dan Karakteristik Gejala Stres Pascatrauma Pada Anak Dan Remaja Korban Bencana Alam. *Edusentris*. 2017;3(1):1.
10. Daulay W, Nasution ML, Wahyuni SE. Perkembangan Psikososial Anak Dan Remaja Pasca Erupsi Sinabung Di Kabupaten Karo. *J Mutiara Ners*. 2021;4(2):105–10.
11. Hanifah UN, Pratiwi A. Gambaran kecemasan anak dengan post traumatic stress disorder sebagai dampak bencana alam angin puting beliung. *J Ilmu Keperawatan Jiwa*. 2020;3(2):173–84.
12. Utami NMSN, Antika R, Dewi C, Dewi SEC, Wibowo FSP, Sari WRNI. Hubungan Antara Resiliensi Dengan Psychological Well-Being Pengungsi Gunung Agung di Kabupaten Karangasem Bali. *Journal*. 2017;14–6.
13. Niman S, Sari M. Resiliensi Anak Pasca Bencana: Literatur Review. *J Sahabat Keperawatan*. 2021;3(01):35–40.
14. Sasmita NO, Afriyenti LU. Resiliensi Pascabencana Tsunami. *Insa J Psikol dan Kesehat Ment*. 2019;4(2):94.
15. Satria B, Sari M. Tingkat Resiliensi Masyarakat Di Area Rawan Bencana. *Idea Nurs J*. 2017;8(2):30–4.
16. Septia H. Hubungan dukungan sosial teman sebaya dan resiliensi remaja korban bencana pacitan. skripsi. 2018;
17. Estria RT. Hubungan antara kebersyukuran dan resiliensi pada masyarakat di daerah rawan bencana. 2018;1–131.
18. Fidnillah Q. Hubungan Religious Coping Dan Resiliensi Pada Remaja Korban Bencana Banjir Dan Tanah Longsor di Pacitan. skripsi. 2018;
19. Mohammadinia L, Ebadi A, Malekafzali H, Allen KA, Sharif Nia H. The design and psychometric evaluation of the Adolescents’ Resilience in Disaster Tool (ARDT-Q37): A mixed method study. *Heliyon [Internet]*. 2019;5(7):e02019. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e02019>
20. Ambarwati R, Pihasnawati P. Dinamika Resiliensi Remaja Yang Pernah Mengalami Kekerasan Orang Tua. *Psikologika J Pemikir dan Penelit Psikol*. 2017;22(1):50–68.
21. Shavikha A. Pengaruh Spiritualitas Terhadap Resiliensi Pada Siswa Kelas XII Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Lawang. *Skripsi Fak Psikol*. 2021;4(1):6.
22. Gutman LM. Risk and resilience [Internet]. *The Curated Reference Collection in Neuroscience and Biobehavioral Psychology*. Elsevier; 2016. 23–34 p. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-809324-5.21835-X>
23. Deswanda AR. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Remaja Yayasan Sosial di Jakarta Selatan. 2019;19–23. Available from: [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/52128/1/ALEVIA RAHMA DESWANDA-FPSI.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/52128/1/ALEVIA%20RAHMA%20DESWANDA-FPSI.pdf)
24. Hutagalung SS, Prihantika I, Meiliyana M, Atika DB. Pelatihan Penguatan Resiliensi Siswa Sekolah Menengah Atas dalam Menghadapi Bencana Alam pada SMAN 2 Kotaagung Kabupaten Tanggamus. *Semin Nas Abdimas II 2019*. 2019;1954–63.
25. Cathlin CA, Anggreany Y, Dewi WP. Pengaruh Harapan Terhadap Resiliensi Wanita Dewasa Muda Yang Pernah Mengalami Abortus Spontan. *J Psikol Ulayat*. 2019;6:1–13.
26. Jannah SN, Rohmatun R. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Penyintas Banjir Rob Tambak Lorok. *Proyeksi*. 2020;13(1):1.